

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan merupakan titik sentral yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan harkat dan martabat bangsa dapat di tingkatan dan dengan demikian tujuan untuk memajukan negara ke arah yang lebih baik lagi dapat terwujud. Peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan oleh setiap negara untuk memajukan negaranya. Salah satunya adalah Indonesia yang menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dalam peningkatan mutu pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan manusia yang dapat memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara sehingga mampu hidup dan bersaing dalam era globalisasi yang akan datang tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Menurut hamalik (2001), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tripusat pendidikan (Tirtarahardja dan sulo, 2005).

Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan sumber daya manusia dibidang pendidikan merupakan

modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengambil peranan yang sangat besar dalam sejarah perkembangan hidup manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa peradapan manusia ke era globalisasi.

Dewasa ini, dalam kurun waktu memasuki abad millenium ke tiga, pendidikan bangsa Indonesia belum menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam menghasilkan metode – metode pembelajaran yang signifikan dan berkualitas dalam membentuk lulusan yang siap berkompetisi di dunia teknologi dan pasar globalisasi dengan tetap berorientasi kepada pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia sebagai tenaga – tenaga pembangunan dalam masyarakat, bangsa dan negara, maka sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian di segala bidang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK dengan berbagai jurusan bertujuan mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan dan siap memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya. Selain itu, SMK juga mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Untuk mencapai

tujuannya, SMK memiliki dan melaksanakan kurikulum berdasarkan keputusan kemendikbud. Mulyoto (2013:56) mengatakan dalam bukunya bahwa SMK memang dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sistem belajar mengajar di SMK, berupa pembelajaran teori dan praktek yang dilaksanakan bukan hanya di sekolah, melainkan juga di industri yang dikenal dengan PSG (Pendidikan Sistem Ganda) atau yang sekarang dikenal dengan PKL (Praktek kerja Lapangan). SMK harus fokus menyiapkan lulusan yang siap dipakai di dunia kerja dengan tidak mengesampingkan akan adanya ujian nasional. Terlepas dari tujuan SMK tersebut, lulusan SMK juga diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam bidangnya ataupun dalam bidang lainnya.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, SMK melaksanakan proses belajar mengajar, baik belajar di kelas maupun di luar kelas, secara teori maupun praktek. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Belajar mengajar yang baik akan menghasilkan pencapaian yang baik, yaitu tercapainya tujuan dari pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai bila proses dari kegiatan belajar mengajar tersebut baik. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti mutu dari seorang tenaga pengajar, kondisi fisik dan psikis dari siswa yang kemungkinan

besar berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain, kondisi lingkungan tempat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, maupun system belajar yang diikuti.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa tercipta jika kedua pihak saling menerima dan menyadari tujuan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu berhati-hati dalam memilih model pembelajaran karena hal itu sangat mempengaruhi interaksi yang dihasilkan di dalam kelas yang juga akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang terstruktur yang juga dapat sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Dengan model yang baik dan tepat bagi siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kenyataan yang dialami guru adalah bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sulit didapatkan. Hal itu terjadi oleh karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah variasi dan perbedaan dari setiap pribadi siswa. Perbedaan tersebut ada dari dalam diri siswa dan dari luar dirinya. Dari dalam diri seperti minat, motivasi, intelektual, psikologi, biologis dan lain sebagainya. Dari luar diri siswa seperti latar belakang, lingkungan, kondisi ekonomi, pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Jadi, sekolah atau guru perlu melihat kebutuhan dari setiap siswa dalam belajar dengan memperhatikan perbedaan setiap pribadi siswa.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan penulis dengan salah seorang guru di SMK N 2 Binjai, Ibu Khairiah Parinduri S.Pd bahwa sejauh ini model

yang digunakan di sekolah secara khusus dalam pembelajaran siswa pada mata pelajaran menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar adalah menggunakan model konvensional. Model ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Masalah utama dalam penggunaan model ini adalah terjadinya komunikasi satu arah. Situasinya mengakibatkan siswa bersikap pasif dan hanya menunggu informasi dari penyampaian guru. Kondisi yang demikian mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dengan penggunaan model pembelajaran yang demikian juga mengakibatkan motivasi belajar siswa yang rendah yang tentu akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Pada dasarnya beliau menggunakan model konvensional pada setiap kompetensi dasar dalam mata pelajaran menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar yang menuntut pemahaman teori.

SMK N 2 Binjai adalah salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang ada di kota Binjai yang berada di Jl. Bejomuna Kel. Timbang Langkat Kec. Binjai Timur. Sekolah ini masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang biasa disingkat dengan KTSP, namun dalam kurun waktu yang belum dipastikan sekolah ini akan menerapkan kurikulum 2013. Waktu belajar yang digunakan SMK N 2 Binjai saat ini adalah menerapkan waktu belajar pagi karena ruangan untuk menampung seluruh siswa/ siswi mencukupi.

Adapun nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang di terapkan sekolah SMK N 2 Binjai dalam mata pelajaran menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah 70.

Pada kenyataannya, hasil belajar siswa secara umum masih berada pada batas minimum atau bahkan di bawah nilai KKM tersebut. Secara khusus untuk hasil belajar mata pelajaran menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar masih rendah.

Berdasarkan KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) ini disusun dengan mengacu pada Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Diberlakukannya KTSP ini sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK (kurikulum 2004). Dengan kurikulum KTSP ini siswa dituntut lebih mandiri, aktif serta kreatif sesuai minat kejuruan yang dia miliki, namun pada kenyataannya banyak dari siswa lulusan SMK yang kurang berkompeten. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi disalah satu SMK yang ada di Indonesia yaitu SMK N 2 Binjai, oleh sebab itu diperlu langkah khusus untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, secara khusus dilihat pada mata pelajaran menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar. Model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Suyatno (2009:63) mengatakan bahwa, "*probing prompting* adalah pembelajaran dengan guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berfikir yang menyatakan pengetahuan sikap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang

sedang dipelajari”. Terdapat dua aktivitas siswa yang saling berhubungan dalam pembelajaran *probing prompting*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi, aktivitas berpikir dan aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, serta aktivitas guru yang berusaha membimbing siswa dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang memerlukan pemikiran tingkat rendah sampai pemikiran tingkat tinggi (Suherman, 2001:55). Sementara itu Shoimin menyatakan bahwa model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Shoimin, 2014:126).

Pembelajaran model *probing prompting* diharapkan mampu membuat pembelajaran semakin efektif. Siswa mampu mengikuti tujuan pelajaran yang diharapkan. Selain itu, mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran model *probing prompting*. Guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, mengarahkan siswa akan jawaban yang sesuai dengan harapan guru sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dan pengalaman dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Siswa diharapkan aktif secara keseluruhan. Ini diakibatkan pertanyaan diberikan secara acak hal inilah yang mendorong siswa memberikan jawaban terbaik. Situasi ini diharapkan berdampak baik dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi masalah menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar dengan baik.

Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat dicapai sesuai dengan yang ditetapkan dan diharapkan.

Bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan saat ini disekolah, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena model konvensional pada dasarnya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Tingkatan belajar siswa terendah adalah mendengar dan tingkatan ini ada pada proses belajar mengajar yang menggunakan cara ceramah. Tingkatan berikutnya adalah melihat dan tingkatan berikutnya adalah melakukan. Pada model pembelajaran, tingkatan belajar yang diterapkan mencakup mendengar dan melihat. Dengan begitu, perbandingan antara model *probing prompting* dan konvensional dapat terlihat dengan jelas dilihat dari tingkatan belajarnya.

Sebelum mencoba untuk melakukan penelitian yang lebih dalam terhadap model pembelajaran ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan riset terhadap beberapa hasil penelitian yang membahas mengenai model pembelajaran *probing prompting*, dan dari riset yang coba peneliti lakukan terhadap beberapa hasil penelitian terbukti bahwa model pembelajaran *probing prompting* sangat baik digunakan sebagai model pembelajaran. Salah satu penelitian yang membahas mengenai model pembelajaran *probing prompting* adalah Simanjuntak (2010) dalam penelitian yang berjudul “penerapan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Bintang Timur Pematang Siantar Tahun Ajaran 2010/2011”, dalam penelitiannya ini Simanjuntak memperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar

setelah diterapkan model pembelajaran *probing prompting* ternyata mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 69 dan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 64,29%. Selanjutnya pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 76,7 dengan presentase ketuntasan sebesar 94,65% dari jumlah siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dimana peningkatan nilai kemampuan siswa antara siklus I dan II adalah 7,7 untuk hasil belajar ekonomi dengan peningkatan presentase sebesar 30,36%. Dengan demikian penelitian ini sudah dikatakan tuntas karena sudah lebih dari 70% siswa telah mencapai daya serap $\geq 70\%$. Dengan penjelasan tersebut, maka model *probing prompting* ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa di SMK N 2 Binjai tepatnya di kelas X Teknik Komputer dan Jaringan. Pembelajaran menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur dengan model pembelajaran ini akan menuntun pola pikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan teori dasar listrik, sumber tegangan dan menggunakan alat ukur multimeter.

Melihat dari masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVESIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR MENERAPKAN TEORI KELISTRIKAN DAN MENGGUNAKAN ALAT UKUR SISWA KELAS X PROGRAM STUDI TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN SMK NEGERI 2 BINJAI TAHUN AJARAN 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah berikut ini :

1. Pembelajaran yang dilakukan guru dengan model konvensional menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar-mengajar.
2. Siswa terkesan malas dengan pembelajaran yang monoton.
3. Kurang tertariknya siswa pada materi yang disampaikan.
4. Motivasi belajar siswa yang rendah.
5. Hasil belajar siswa rendah dan rata-ratanya berada di bawah nilai ketuntasan minimum.

C. Pembatasan Masalah

Melihat cakupan masalah yang ada, dianggap perlu pembatasan masalah untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap masalah yang ada. Penelitian ini akan melihat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap siswa kelas X TKJ pada kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur tahun ajaran 2016/2017 dengan melihat kemampuan belajar kognitif siswa.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X TKJ pada kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ?

2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X TKJ pada kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur yang menggunakan model konvensional (ekspositori) ?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas X TKJ pada kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* lebih tinggi dari model pembelajaran konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X TKJ pada kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur yang menggunakan model *probing prompting*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X TKJ pada kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur yang menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *probing prompting* dengan model pembelajaran konvensional dengan melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas X TKJ pada kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *probing prompting* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan.
2. Memberikan motivasi baru bagi siswa dalam mempelajari menerapkan teknik analog dan digital dasar.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan mengenai model yang lebih efektif untuk digunakan di kelas atau di sekolah.
4. Memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan dari model pembelajaran *probing prompting* dalam proses belajar mengajar tekhusus pada mata pelajaran menerapkan teknik elektronika analog dan digital dasar dengan kompetensi dasar menerapkan teori kelistrikan dan menggunakan alat ukur.
5. Sebagai bahan referensi penelitian dan tambahan pengetahuan di waktu yang akan datang.